

UPAYA MENINGKATKAN PERCAYA DIRI SISWA KELAS V PADA TEMA 7 BERMUATAN IPS MENGGUNAKAN METODE BERMAIN PERAN

EFFORTS TO IMPROVE STUDENTS SELF-CONFIDENCE IN SOCIAL STUDIES USING ROLE PLAYING

Oleh: Aulia Anggit Hanwita, PSD/PGSD, anggit347@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas V pada Tema 7 bermuatan IPS melalui metode bermain peran di SD Negeri Widoro. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menggunakan model Kemmis dan Taggart. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 24 siswa. Teknik pengumpulan data angket, lembar observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain peran pada Tematik bermuatan IPS dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas V. Berdasarkan hasil angket yang diperoleh siswa pada setiap akhir siklus menunjukkan peningkatan hasil belajar IPS. Persentase ketuntasan pada pratindakan sebesar 33,33%, Siklus I sebesar 58,33%, dan siklus II sebesar 91,67%. Secara proses, menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran menjadi meningkat, terlihat dari siswa lebih aktif, komunikatif serta suasana pembelajaran lebih menyenangkan.

Kata kunci : *percaya diri, Tema 7 bermuatan IPS, metode bermain peran*

Abstract

This research aims at improving the self-confidence of Grade V students in Theme 7 social studies through role playing methods at SD Negeri Widoro. This type of research was Classroom Action Research (CAR), using the Kemmis and Taggart models. The subjects were 24 students. Questionnaire data collection techniques, observation sheets, and documentation. Data analysis techniques used quantitative and qualitative descriptive. The results show that the use of role playing methods in social studies can increase student self confidence. Based on the results of the questionnaire obtained by students at the end of each cycle, it show an increase in social studies learning outcomes. The percentage of completeness in pre-action was 33.33%, first cycle 58.33%, and second cycle 91.67%. In the process, it shows that the quality of the learning process is increasing, it can be seen from the students being more active, communicative and the learning atmosphere is more enjoyable.

Keywords: self-confidence, social studies, method of role playing

PENDAHULUAN

Siswa sekolah dasar adalah individu yang masih akan terus mengalami perkembangan. Masa perkembangannya ini siswa harus terus mendapat bimbingan dan arahan dari seorang guru. Dengan tumbuhnya rasa berkompeten pada diri siswa tersebut yang menekan percaya dirinya semakin berkembang. Namun, dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada hari Jumat, 30 November 2018 - Kamis, 7 Desember 2018 belum ditemukan rasa berkompeten dalam diri siswa. Sebanyak 75% siswa kelas V masih belum mampu

mengembangkan kompetensi yang ada pada dirinya.

Rasa kurang percaya diri pada siswa kelas V biasanya terlihat ketika pembelajaran di kelas, di mana siswa masih belum mampu mengekspresikan segala hal yang ada pada dirinya dengan optimal. Hal ini tentu saja belum sesuai dengan pendapat Suryobroto (Djamarah, 2008: 124), yang menyatakan bahwa, siswa kelas tinggi merupakan tahapan dimana anak mempunyai rasa ingin tahu dan ingin belajar yang tinggi.

Untuk dapat mengurangi rasa tidak percaya diri pada siswa tersebut, tentu saja seorang guru harus memberi wadah atau kesempatan pada siswa agar siswa lebih berani untuk mengekspresikan diri. Mustari (2014: 53-57) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri anak adalah adanya persamaan kesempatan. Kesempatan yang diberikan pada anak ini juga harus didorong oleh lingkungan sekitar anak, antara lain keluarga, guru, teman dan proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Jumat, 30 November 2018 - Kamis, 7 Desember 2018 di Kelas V SD Negeri Widoro, Pengasih Kulon Progo pada saat pembelajaran tematik bermuatan IPS, menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa kelas V ini masih rendah. Hal ini terbukti dengan hasil yang didapat oleh peneliti, yaitu 75% dari siswa kelas V masih malu-malu dan belum berani untuk mengekspresikan diri. Saat diberi pertanyaan oleh guru, hanya empat siswa yang berani menjawab dengan lantang, sementara 20 siswa hanya diam dan tidak memberi tanggapan. Pun saat diminta untuk maju hanya 4 siswa yang sudah berani dan sisanya masih belum berani. Siswa masih harus dibujuk oleh guru agar berani maju.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru kelas, guru kelas menyatakan bahwa belum pernah menggunakan metode yang meminta siswa untuk memerankan atau memeragakan suatu peran. Saat ini, guru hanya meminta siswa untuk bercerita ke depan kelas. Padahal

dengan metode yang mengajak siswa untuk memeragakan sesuatu atau bermain peran, siswa mendapat kesempatan untuk mengekspresikan diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Roestiyah (2008: 90), yang menyatakan bahwa dengan metode bermain peran siswa dapat menghayati peranan apa yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain yang dikehendaki guru. Metode bermain peran ini juga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dengan tampil secara langsung di depan umum.

Metode bermain peran ini dapat dilakukan pada saat pembelajaran tematik bermuatan IPS. Hal ini sesuai dengan pendapat Michaelis (Masitoh, 2010:1), yang menyatakan bahwa IPS dihubungkan dengan manusia dan interaksinya dengan lingkungan fisik dan sosialnya yang menyangkut hubungan kemanusiaan. Pembelajaran tematik yang bermuatan IPS berisi fakta dan peristiwa yang sangat dekat kehidupan siswa. Oleh karena itu, sudah semestinya pembelajaran tematik yang bermuatan IPS disampaikan dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Selain itu, menurut Hidayati (2008:12), pembelajaran tematik bermuatan IPS (*social studies*) sangat penting bagi jenjang pendidikan dasar dan menengah, karena siswa yang datang ke sekolah berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Pembelajaran tematik bermuatan IPS sangat diperlukan siswa sekolah dasar, karena pada akhirnya mereka akan terjun langsung ke lingkungan masyarakat.

Namun hal tersebut belum ditemukan pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu, 5 Desember 2018 terhadap guru kelas. Guru mengungkapkan bahwa saat ini merasa kesulitan untuk menyampaikan materi dalam Pembelajaran Tematik bermuatan IPS, terutama pada materi proses kemerdekaan RI dan tokoh-tokoh perjuangan yang terlibat dalam proses kemerdekaan tersebut. Menurut guru kelas, materi tersebut sangat banyak dan siswa merasa kesulitan untuk memahaminya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh guru dalam upaya meningkatkan pembelajaran di kelas, karena munculnya masalah yang berasal dari kelas. Penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian kolaboratif antara peneliti dan guru kelas V SD Negeri Widoro. Peneliti bertindak sebagai observer dan guru sebagai pelaksana tindakan. Penelitian tindakan dipilih untuk menguraikan masalah yang ada dan mengefektifkan pembelajaran.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas V SD N Widoro, pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 tepatnya pada bulan Februari - Maret 2019.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Widoro, yang berjumlah 24 siswa dengan 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan tiga tahapan tindakan. Skenario tindakan tersebut antara lain perencanaan, tindakan & observasi dan refleksi.

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti berdiskusi dan bekerjasama dengan guru untuk membuat skenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran untuk materi pada mata pelajaran IPS yang sesuai dengan metode bermain peran. Instrumen yang perlu disiapkan yaitu pedoman observasi dan skala sikap serta mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan.

2. Tindakan dan Observasi

Pada tahap ini guru melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario yang telah dibuat dan perangkat yang telah disiapkan. Selama pelaksanaan tindakan ini, observasi ketika pelaksanaan dapat dilakukan oleh peneliti atau orang lain. Pengamatan terhadap proses tindakan yang dilaksanakan, dilakukan untuk melihat kepercayaan diri siswa sesuai dengan pedoman kriteria percaya diri dan sebagai panduan refleksi di tahap berikutnya.

3. Refleksi

Refleksi merupakan merupakan pengkajian terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam mencapai tujuan sementara dan untuk menentukan tindak lanjut dalam

rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam tahap refleksi, keputusan perlu didiskusikan dengan guru dan dosen pembimbing untuk menentukan langkah berikutnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan yaitu observasi dan skala sikap percaya diri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan skala sikap percaya diri. Observasi digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara mengamati objek secara cermat dan terencana, sedangkan skala sikap percaya diri digunakan untuk menguji subjek agar mendapatkan data dari hasil tindakan. Data ini merupakan bagaimana sikap siswa dari sebuah pernyataan.

Teknik Analisis Data

Analisis yang dipakai pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif tersebut diterangkan dalam bentuk presentase, yang akan dijelaskan pada rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari

R = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal

100 = bilangan tetap

(Sugiyono, 2012: 138)

Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas ini dianggap berhasil apabila percaya diri siswa kelas V SD N Widoro meningkat. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah tercapainya kriteria percaya diri yang tinggi dan/atau sangat tinggi pada $\geq 75\%$ jumlah siswa di kelas V SDN Widoro meningkat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tahap pra siklus peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas V untuk memahami permasalahan di kelas tersebut dan observasi secara langsung pada proses pembelajaran di kelas V SD N Widoro.

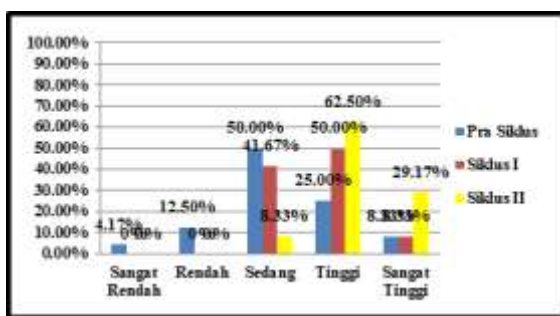
Tabel lembar observasi pra siklus ini menunjukkan tingkat kepercayaan diri siswa masih rendah, dimana masih ada satu siswa yang berada pada kategori sangat rendah, tiga siswa pada kategori rendah, 12 siswa pada kategori sedang, enam siswa pada kategori tinggi, dan dua orang pada kategori sangat tinggi. Jika dihitung melalui persentase maka 25,00% siswa berada pada kategori tinggi dan 8,33% berada pada kategori sangat tinggi. Data tersebut jika dijumlahkan sebesar 33,33%, artinya belum memenuhi indikator keberhasilan, yaitu $\geq 75\%$ dari data yang didapat digunakan sebagai acuan dan pembandingan untuk melihat tingkat kepercayaan diri siswa sebelum tindakan dan sesudah.

Data skala percaya diri pada siklus pertama diberikan di akhir siklus atau pada pembelajaran ke-II. Data ini menunjukkan hasil

yang beragam dari masing-masing siswa. Pada skala di akhir siklus menunjukkan bahwa siswa tidak ada yang berada dikategori rendah dan sudah banyak siswa yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Persentase siswa yang berada pada kategori sangat tinggi meningkat jika dilihat melalui hasil angket ini dari pada hasil dari pembelajaran pertama di siklus yang pertama. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 13 siswa atau 54,17% dari jumlah siswa berada pada kategori yang diharapkan. Meskipun demikian, hasil pada skala di siklus ini belum berada pada kriteria keberhasilan, yaitu 75% dari jumlah siswa berada pada kategori tinggi maupun sangat tinggi.

Hasil tidakan pada siklus II sudah berada pada kriteria keberhasilan yaitu 22 siswa atau 91,67% dari jumlah siswa yang memiliki tingkat percaya diri pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Data ini dapat dilihat pada penjelasan yaitu hasil dari lembar observasi pembelajaran pertama, Kemudian data tersebut diakumulasikan. Berikut diagram setelah diberlakukan tindakan pada siklus II.



Gambar 1. Diagram Percaya Diri Siklus II

Pembahasan Penelitian

Percaya diri dibutuhkan seseorang untuk bertindak dan sebagai makhluk sosial percaya diri dibutuhkan untuk berinteraksi dengan orang lain. Mustari (2014: 51) menjelaskan percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi oleh peneliti di kelas V SD N Widoro pada pembelajaran IPS selama pra siklus menunjukkan bahwa siswa kelas tersebut memiliki percaya diri yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan hanya 4 siswa yang berani mengangkat tangan dan maju ke depan kelas dengan sukarela saat diberi instruksi oleh guru. Beberapa siswa lain hanya berani harus dipaksa terlebih dahulu dan yang lainnya enggan untuk maju, hal tersebut tidak sesuai yang disampaikan oleh Mardatillah (2010: 176) jika seseorang mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa dan rasa ketidakmampuan yang menghinggapinya, adalah salah satu ciri orang yang memiliki rasa percaya diri. Artinya siswa mampu menghadapi tekanan dalam dirinya dan berani menampilkan kemampuannya. Meskipun siswa tersebut tidak memiliki jawaban yang pasti benar.

Siswa belum memiliki inisiatif untuk bertanya ataupun menanggapi sebuah permasalahan dan menunggu teman untuk mengangkat tangan ketika guru memberikan sebuah permasalahan. Ketika ada teman lain yang sudah berani maju, kebanyakan dari siswa mengganggu siswa tersebut. Secara individu siswa di dalam kelas tersebut memiliki tingkat

percaya diri yang rendah. Berbeda dengan penjelasan di atas, siswa berani maju ketika bergerombol. Bahkan ketika para siswa tidak mengetahui materi yang ditugaskan untuk dijelaskan di depan siswa tersebut tetap berani maju ketika bersama-sama.

Ketika berkelompok beberapa siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi terlihat dominan dan memiliki inisiatif untuk mengatur teman dalam kelompok mengerjakan yang terbaik. Menurut Lie (2003: 4) percaya diri berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah dan mempunyai keberanian untuk meningkatkan prestasinya di dalam situasi apapun. Selain berani bertindak secara individu ciri siswa yang memiliki percaya diri yang baik akan terlihat juga ketika berkelompok. Selain itu, ada juga siswa yang hanya berani berpendapat di dalam kelompok tetapi tidak berani mempresentasikannya secara umum di depan kelas. Siswa lebih berani ketika tidak dalam lingkup yang besar dan tidak merasa bahwa dia diawasi.

Guru lebih baik mengeksplor potensi siswa, karena siswa memang berbeda-beda. Kepercayaan diri siswa juga dilihat darimana siswa tersebut berinteraksi dan berkelompok. Selain siswa berani secara individu siswa juga harus memiliki kepercayaan diri dalam kelompok. Ketika diskusi kelompok, beberapa siswa yang aktif membuat kelompok berdiskusi sesuai instruksi yang diberikan guru. Kelompok yang lain terkesan pasif dan susah menangkap instruksi yang diberikan guru. Guru harus menjelaskan perlahan dan

membimbingnya. Pada sisi lain ada siswa yang tidak mengikuti instruksi yang seharusnya didiskusikan dalam kelompok. Ketika siswa fokus dengan pekerjaannya dan dapat mengkomunikasikan secara berkelompok artinya siswa tersebut memiliki percaya diri yang baik.

Pada dasarnya siswa yang tidak berani maju sendirian karna siswa takut bagaimana orang lain memandang dirinya ketika siswa tersebut salah. Siswa merasa dirinya ingin dipandang dan dilihat sebagai siswa yang mampu dan ketika secara individu diberikan kesempatan untuk maju siswa akan memiliki konsep yang terbalik yaitu takut gagal. Hal tersebut yang membuat rasa percaya dirinya kurang. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Lumpkin (2005: 32) bahwa kepercayaan diri yang sejati berarti kita memiliki beberapa hal yang meliputi integritas diri, wawasan pengetahuan, keberanian, sudut pandang yang luas, dan harga diri yang positif. Siswa merasa harga dirinya akan dipandang rendah ketika gagal dan rasa cemas itu menekan keberaniannya.

Ketika pembelajaran berlangsung, ada yang mengikuti pembelajaran dengan baik dan ada beberapa yang sibuk bermain dengan teman sehingga materi tidak tercerna dengan baik. Beberapa siswa yang dominan dan aktif adalah siswa yang membuat pembelajaran berjalan dengan baik, sebaliknya siswa yang cenderung pasif atau bahkan bertindak di luar pembelajaran yang menghambat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas dan observasi selama pra siklus penelitian dilaksanakan menunjukkan bahwa siswa kelas V SD N Widoro memiliki tingkat percaya diri yang rendah. Oleh karena itu, permasalahan yang ada di kelas V SD N Widoro harus segera diselesaikan dengan harapan jika siswa memiliki rasa percaya diri yang baik maka akan berdampak pada prestasi siswa tersebut. Peneliti mengajukan alternatif pemecahan masalah rendahnya rasa percaya diri dengan menggunakan metode pembelajaran bermain peran. Sesuai dengan hal tersebut, Uno (2010: 26) berpendapat bahwa, bermain peran sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jatidiri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok.

Metode pembelajaran bermain peran merupakan salah satu metode pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk berani tampil dan selain memiliki tanggung jawab peranya sendiri juga bertanggung jawab atas penampilan secara berkelompok. Langkah-langkah metode bermain peran lebih ringan dan tidak terlalu terstruktur yang membuat siswa nyaman untuk mengikutinya. Selain itu, bagaimana peran yang siswa dapat membuat siswa tersebut tertantang dan penasaran akan hal-hal baru di luar dirinya.

Penggunaan metode bermain peran diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas V SD N Widoro. Perencanaan tindakan yang dilakukan peneliti ini terdiri atas dua siklus. Pada siklus I rasa percaya diri siswa sudah mengalami peningkatan akan tetapi

masih belum pada tujuan yang diharapkan dan ada beberapa refleksi dan kekurangan yang perlu diperbaiki. Penerapan metode bermain peran dan rancangan pembelajaran yang menarik membuat siswa lebih nyaman dan merasa diberi kesempatan lebih. Siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran lebih diberi tanggungjawab dan diberi kesempatan yang sama dengan siswa yang lebih aktif.

Pada penelitian ini, kegiatan pembelajaran dirancang tidak terpaku pada sintaks metode bermain peran, namun juga tetap melihat karakteristik siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pada setiap pertemuan guru beserta peneliti menyiapkan segala hal yang diperlukan dalam pembelajaran. Siswa yang aktif dan suka mengeksresikan karakteristik kekanak-kanakanya membuat beberapa sintaks dalam tahapan metode bermain peran sedikit mengalami kendala. Namun, dengan bimbingan guru dan pembelajaran yang fleksibel membuat pembelajaran berjalan dengan baik. Setiap pertemuan rancangan pembelajaran dibuat sejalan agar siswa langsung menempatkan diri ketika diberi instruksi pada tahap berikutnya. Perbedaanya adalah pada setiap pertemuan siswa dihadirkan pada tantangan baru, yaitu peran yang berbeda-beda.

Tindakan pada siklus I sudah mengikuti tahapan dari sintaks metode bermain peran, namun masih ada beberapa aktivitas yang kurang berjalan dengan maksimal. Hal tersebut dikarenakan karakteristik siswa yang belum memahami aturan aturan dengan baik dan situasional di setiap pertemuan. Perencanaan

yang kurang matang membuat pembelajaran sedikit kurang maksimal, seperti halnya pembagian kelompok siswa yang terlalu banyak dengan tujuan mempersingkat waktu pementasan. Sehingga proses berkelompok tidak maksimal dan beberapa siswa tidak terlibat dalam kelompok. Meskipun demikian, pada pertemuan kedua ada opsi dengan membagi kelompok menjadi dua kelompok dengan setiap kelompok beranggotakan 12 orang. Hal ini adalah sebagai pertimbangan proses dan penentuan perencanaan pada siklus berikutnya.

Pada siklus I beberapa siswa tidak mengikuti proses bermain peran dengan baik. Siswa tersebut hanya ikut berkelompok namun ketika kelompok tersebut mendapat kesempatan untuk menampilkannya, siswa tersebut hanya fokus bermain dengan mainannya. Hal ini terjadi pada skenario pembagian kelompok dengan jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga ada beberapa siswa yang kurnag terlibat dalam berkelompok. Dari dua skenario pembagian kelompok pada siklus I maka peneliti mempertimbangkan kelompok kecil yang digunakan pada siklus II dengan harapan semua siswa merasa diberi kesempatan. Pada tahap pementasan guru kurang memperhatikan siswa lain yang bertugas sebagai pengamat, sehingga siswa lain yang tidak mementaskan peranya cenderung bermain sendiri. Seharusnya menurut Listyandari (2011: 99) dalam menghadapi siswa yang tidak percaya diri guru harus rajin mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan terus memotivasinya.

Selama pembelajaran berlangsung, guru memberikan bimbingan dengan baik dan cukup fleksibel. Pemberian apersepsi yang lebih luas dan mengajak siswa terlibat secara langsung. Pengkondisian siswa yang lebih ringan dan mengajak siswa merasa dirinya dianggap, meskipun ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan dengan baik. Langkah-langkah proses bermain peran diberikan dengan ringan pada siswa dan membimbing tahap demi tahap yang membuat siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Pada penguatan dan kesimpulan, guru mengulas pelajaran dengan menarik perhatian siswa yaitu dengan memberikan tebak-tebakan berupa materi yang telah diberikan.

Dari hasil analisis pada tindakan yang diberikan dan hasil observasi dan skala percaya diri siklus I, terjadi peningkatan percaya diri siswa kelas V SD N Widoro. Proses pembelajaran pada siklus I sudah menggunakan metode bermain peran dengan baik. Akan tetapi masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Oleh karena itu, penelitian akan dilanjutkan pada siklus II. Penelitian siklus II dilaksanakan dengan mempertimbangkan dan memperhatikan hasil refleksi siklus I.

Pada siklus II siswa lebih tenang dalam bertindak secara individu maupun secara berkelompok. Ketika berkelompok siswa lebih fokus berdiskusi dan berlatih sesuai dengan peran yang didapat. Rasa persaingan antara kelompok memotivasi siswa untuk menunjukkan yang terbaik. Ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk

memberikan pendapatnya beberapa siswa sudah mulai berani untuk menanggapi siswa lainnya, karena siswa lebih tenang dan mengurangi rasa takut untuk salah. Pada siklus ke-II ini siswa lebih bertanggungjawab dengan lebih memperhatikan guru ketika pembelajaran berlangsung dan menyelesaikan tugas dengan baik. Menurut Mardatillah (2010: 176) menyampaikan seseorang yang memiliki percaya diri memiliki ciri-ciri dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya salah satunya adalah sikap tenang dan tidak menyalahkan orang lain. Pada pengamatan siswa terkait berani bertindak pada siklus II terlihat ketika guru memberikan suatu pertanyaan maka hampir semua siswa pada kelas V SD N Widoro saling berebut untuk menjawab pertanyaan. Guru tidak perlu menunjuk secara paksa siswa untuk menjawab karena siswa sudah ingin menjawab pertanyaan dengan sukarela. Selain itu, terlihat juga banyak siswa yang memberanikan diri untuk bertanya kepada guru.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan, bahwa percaya diri siswa kelas V SD N Widoro meningkat dengan menggunakan metode bermain peran. Hal tersebut dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran mengharuskan siswa untuk berkomunikasi dengan siswa lain di dalam kelompok, bekerjasama, tidak takut salah, berani tampil dan berani menjadi orang lain. Siswa diarahkan memaksimalkan potensi di dalam dirinya dengan cara yang ringan.

Dijelaskan oleh Pudjiastuti (2010: 40) bahwa percaya diri diartikan sebagai keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu atau menunjukkan penampilan tertentu. Ketika siswa sudah memiliki keyakinan dan mampu menampilkan peran yang didapat, siswa tersebut memiliki percaya diri yang baik. Dorongan dari teman satu kelompok juga yang memotivasi siswa untuk bertanggung jawab atas tugas yang diembanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran pada tema 7 bermuatan IPS dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas V SD N Widoro. Percaya diri siswa meningkat ditandai dengan siswa tidak bergantung pada siswa lain, berani bertindak, optimis, tidak menyalahkan orang lain dan lebih bertanggungjawab. Pada akhir tindakan siklus II menunjukkan peningkatan percaya diri pada keseluruhan siswa dengan 22 siswa atau 91,67% dari jumlah siswa berada pada kategori yang diharapkan.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian, peneliti memberikan saran, guru hendaknya lebih mengawasi siswa yang kurang mengikuti pembelajaran dengan baik dan memotivasi siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran. Guru juga harus menjelaskan dengan baik masing-masing tugas siswa yang harus

dikerjakan disetiap langkah-langkah bermain peran. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, hendaknya memperhatikan keterbatasan dan refleksi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini sehingga penelitian selanjutnya menghindari kesalahan yang dilakukan peneliti dan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S (2008). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hidayati, dkk (2008). *Pengembangan pendidikan IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Lie, A (2003). *Menjadi orang tua bijak 101 cara menumbuhkan percaya diri anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Lumpkin, A (2005). *You can be positive, confident and courageous*. (Terjemahan Astrid Gisella G.). Penerbit Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 2003 oleh Winning Publications).
- Mardatillah (2010). *Pengembangan diri*. Balikpapan: STIE Madani.
- Masitoh. (2010). *Strategi pembelajaran TK*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Mustari, M (2014). *Nilai karakter, refleksi untuk pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pudjiastuti, I (2010). Memperkuat kepercayaan diri anak melalui percakapan referensial. *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.15, 37-49.
- Roestiyah, N. K (2008). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2010). *Model pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara